BAB II

PERANCANGAN MEDIA INFORMASI BUKU ENSIKLOPEDIA MENGENAI VISUAL PRANGKO PADA MASA ORDE BARU

(1966-1980)

2.1 Pengertian Prangko

Prangko berasal dari bahasa Latin ; *Franco* adalah secarik kertas berperekat sebagai bukti telah melakukan pembayaran untuk jasa layanan pos (Perusahaan Umum Pos dan Giro,1995,h.15). Prangko ditempelkan pada amplop, kartu pos, atau benda pos lainnya sebelum dikirim.

Prangko pada hakekatnya adalah secarik kertas bergambar yang diterbitkan oleh pemerintah yang pada bagian belakang umumnya memuat perekat, berperforasi, sedangkan pada bagian depannya memuat rancangan desain dan suatu harga tertentu yang dimaksudkan untuk direkatkan pada kiriman pos. Dengan menempelkan prangko pada sepucuk surat berarti biaya pengiriman surat tersebut telah dilunasi oleh pengirim surat dan sebagai imbalannya pos berkewajiban menyampaikan surat tersebut kepada alamatnya di tempat tujuan.

2.2 Awal Sejarah Prangko

Tradisi surat-menyurat sudah ada sebelum abad ke-19 di beberapa negara. Orang sudah mengenal kantor pos, namun pada waktu itu pihak penerimalah yang membayar biaya pengiriman. Pihak pengirim memberi tanda atau tulisan tertentu pada amplop surat, yang sebenarnya merupakan pesan singkat. Pihak penerima mengatakan bahwa surat tersebut bukan untuk dirinya, karena tidak mengenali pihak pengirim. Oleh pengantar surat, surat tersebut tidak jadi diserahkan kepada pihak penerima, dan tentu tidak dapat menarik biaya kirim.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, seorang pegawai kantor pajak Inggris bernama Rowland Hill, anak seorang guru dan seorang penulis artikel *"Post Office Reform, Its Importance and Practicability" (*Perubahan Sistem Kantor Pos, Kepentingan dan Kepraktisannya). Pada tahun 1837 beliau mengusulkan agar biaya pengiriman surat hingga berat tertentu disamakan diseluruh Inggris dan dibayar oleh si pengirim. Ide ini diterima oleh parlemen dan pemerintah Inggris dan sistem ini mulai diberlakukan pada 1 Januari 1840.

Namun ternyata ada kesulitan memberi tanda apakah surat yang akan dikirim sudah dibayar atau belum. Salah satu kenalan Rowland Hill, yaitu seorang pengusaha percetakan dan sekaligus pemilik toko buku, bernama James Chalmers (1782-1853), mengusulkan sebuah rancangan secarik kertas yang diberi perekat di belakangnya dan diberi rancangan bagian depannya yang kita sebut sekarang sebagai prangko. (Perusahaan Umum Pos dan Giro,1995,h.19).

Charles Heath (ayah) dan Frederich Heath (anak) membantu dalam perancangan sebuah prangko bergambar wajah Ratu Victoria (Ratu Inggris). Wajah Sang Ratu diambil dari sebuah medali peringatan yang dibuat oleh William Wyon.

Setelah selesai dirancang, maka perangko tersebut dicetak oleh percetakan *Perkins, Bacon and Co*. Prangko ini berwarna hitam dan berharga satu *Penny* (mata uang receh Inggris). Prangko tersebut disebut *Black Penny*, yang mulai digunakan untuk pengiriman pada tanggal 6 Mei 1840. Ratu Victoria menganugerahi gelar *"Sir"* (gelar bangsawan) kepada Rowland Hill atas jasanya, hingga saat ini namanya menjadi Sir Rowland Hill.

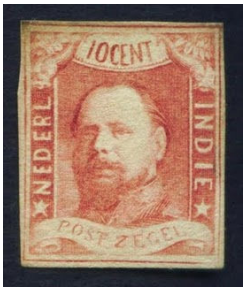
Setelah diberlakukan di Inggris, ide penggunaan prangko sebagai biaya pengiriman surat akhirnya diikuti oleh negara-negara lain, termasuk Belanda yang pada waktu menjajah bangsa Indonesia. Akhirnya prangko pun digunakan di Indonesia mulai pada tanggal 1 April 1864 dengan prangko bertuliskan *"Nederlandsh Indie*" (Hindia-Belanda). Prangko Hindia Belanda yang baru lahir itu berwarna merah anggur dengan harga nominal 10 sen dan menampilkan gambar Raja Willem III.

2.3 Periode Perkembangan Prangko di Indonesia

2.3.1 Masa Penjajahan Belanda

Kedatangan Belanda ke Indonesia menyebabkan adanya surat menyurat dengan negerinya. Pada tahun 1956 Cornelis De Houtman pada saat kedatangannya telah membawa surat-surat untuk raja di Banten dan Jakarta (Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, 1980, h.47). Pada masa tersebut di Indonesia telah dipergunakan prangko "Raja Willem III" yaitu pada tahun 1864. Prangko pada zaman Hindia-Belanda ini berwarna merah anggur dan memuat gambar wajah Raja Willem III dari Belanda dalam bingkai berbentuk persegi. Tipografi yang dipakai merupakan huruf tidak berkait, pada bagian atas prangko terdapat tulisan *"10 cent"* dan pada

bagian bawahnya memuat tulisan *"Postzegel"* pada bagian sebelah kiri memuat tulisan *"Nederl"* dan pada bagian kanan memuat tulisan *"Indie".* Prangko Hindia Belanda pertama ini tidak berperforasi (tanpa gigi) dicetak di negeri Belanda *(Utrecht)* sebanyak 2.000.000 prangko. Gambar prangko dirancang oleh T.W Kaisar dari Amsterdam. Prangko ini bergaya realis dan mengadaptasi gaya *victorian*.



Gambar 2.3.1 Prangko Hindia-Belanda, Raja Willem III

(sumber : Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, 1980)

2.3.2 Masa Penjajahan Jepang

Pada awal Pendudukan Jepang persediaan prangko Jaman Belanda masih banyak. Karena prangko baru belum sempat dicetak, prangko-prangko lama tetap dipergunakan dengan membubuhkan cetak tindih yang mempergunakan huruf Jepang. Gambar-gambar cap tersebut ada yang berupa "Binatang" seperti didaerah Aceh, ada yang berbentuk "Palang"

seperti di Sumatra utara dan ada yang berwujud "Jangkar" seperti di daerah Indonesia Timur. Cetak tindih tersebut memuat kata *"Dai Nippos Yubin Kyoku"*. Setelah melalui masa cetak tindih maka pada tahun 1943 diterbitkan prangko-prangko Jepang yang bergambarkan bola dunia dengan peta kerajaan Jepang, kerbau yang sedang membajak, pantai, dan laut. Dengan memakai warna gelap-terang dan gambar semi realis.



Gambar 2.3.2 Prangko Hindia-Belanda

dengan cetak tindih *"Dai Nippos Yubin Kyoku"*

(sumber : Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi,1980)

2.3.3 Masa Perang Mempertahankan Kemerdekaan

Bangsa Indonesia tidak melewatkan peluang emas pada hari-hari terakhir perang dunia kedua ketika jepang menyerah kepada sekutu dengan memproklamirkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, tetapi pengambilalihan kekuasaan tidak berjalan dengan mulus, karena bala tentara Jepang tidak mau menyerahkan kekuasaan mereka kepada pihak Indonesia (Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi,

1980, h.14). Demikian pula dengan pelayanan pos, selama lebih dari sebulan setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia masih ditangani olah Dinas Pos Jepang. Tetapi tanggal 29 September 1945, tentara Belanda yang membonceng tentara sekutu yang bertugas melucuti persenjataan Jepang mendarat di Batavia, terjadilah perang fisik yang paling berdarah dalam sejarah bangsa Indonesia yang menelan korban lebih dari 1 juta jiwa.

Perang berlangsung sejak Oktober 1945 s.d akhir 1949. Dari sudut filateli masa tersebut sangat menarik karena ada tiga jasa pelayanan pos yang diselenggarakan oleh dua negara yang bermusuhan di atas wilayah yang sama. Di kota-kota besar yang berhasil direbut Belanda berlangsung pelayanan pos dengan menggunakan prangko *Ned-Indie*, dilain pihak daerah yang masih dikuasai oleh RI pelayanan pos diselenggarakan oleh Djawatan PTT dengan menggunakan Prangko Indonesia.

Prangko pertama yang dicetak oleh Pemerintahan Republik Indonesia yaitu "Memperingati setengah tahun merdeka", dalam memperingati 1 tahun Merdeka Pemerintah Indonesia menerbitkan prangko seri "Revolusi" tanpa perekat yang di cetak di Jakarta. Sebagian besar prangko yang dibuat pada masa ini dibuat lebih sederhana. Jika dibandingkan

dengan prangko pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, prangko pada masa pertahanan kemerdekaan hanya memuat tipografi (angka dan huruf) dengan huruf tidak berkait dan pemakaian warna hanya satu warna saja dengan memanfaatkan warna kertas untuk membantu pemunculan objek.



Gambar 2.3.3 Prangko Seri Revolusi

(sumber : Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, 1980)

2.3.4 Masa Demokrasi Liberal

Pada awal tahun 1950 setelah berakhirnya masa Perang Kemerdekaan, Indonesia memulai lembaran baru dalam sejarahnya. Sebagai akibat taktik bumi hangus gerakan-gerakan gerilya pejuang, berpuluh-puluh kantor pos, kantor telegrap dan kantor telepon hancur (Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, 1980, h.11). Hal ini merupakan tantangan karena dengan kejadian tersebut merupakan hambatan terhadap lancarnya usaha pengluasan dan pembangunan

Jawatan PTT. Salah satu sumber pendapatan Jawatan PTT untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran eksploitasi Perusahaan adalah hasil penjualan benda-benda pos, antara lain berbagai jenis prangko, sampul, warkatpos, kartupos, kupon balasan internasional formulir-formulir dan lain-lain.

Dalam memenuhi kebutuhan tersebut maka diadakan pembaharuan kontrak antara Jawatan PTT dengan *N.V Joh.Enschede en Zonen di Haarlem* (Negeri Belanda) untuk pencetakan prangko harga Rp 1,- keatas dalam masa 5 tahun mulai tanggal 1 Januari 1950. Pada permulaan tahun 1950 terdapat prangko : prangko biasa seri “Angka” (smelt) yang terbit pada tanggal 1 Januari 1949, prangko biasa seri “Bangunan” (dengan gambar rumah dan candi) yang terbit pada tanggal 1 September 1949, prangko peringatan UPU seri “UPU” yang terbit pada tanggal 1 Oktober 1949. Pada awal 1950 sebagian dari sisa persediaan prangko seri “Angka” dan seri “Bangunan” dibubuhi cetak tindih "R.I.S" .dan selama tahun 1950 diterbitkanlah prangko-prangko seperti prangko “RIS” yang terbit pada tanggal 17 Januari 1950, prangko peringatan seri “Garuda” diterbitkan pada tanggal 17 Agustus 1950 (Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, 1980, h.104).. Prangko pada masa demokrasi liberal mulai memainkan objek

desainnya. Pemakaian warna sudah mulai berani dengan campuran gradasi.



Gambar 2.2.4 Prangko Seri UPU

(sumber : Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, 1980)

2.3.5 Masa Demokrasi Terpimpin

Pada tahun 1959-1965 beberapa prangko yang diterbitkan seperti Prangko Biasa, Prangko Peringatan, Prangko Istimewa dan Prangko Amal. Untuk memperingati Dekrit Presiden Soekarno tanggal 5 Juli 1959 yang menyatakan berlakunya kembali Undang-undang dasar 1945, dikeluarkanlah pada tanggal 17 Agustus 1959, prangko peringatan "Berlakunya kembali UUD 1945" prangko tersebut terdiri dari 4 buah dengan harga 20 sen, 50 sen, dan 75 sen (Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, 1980, h.127). Sampul Hari Pertama diterbitkan dengan harga Rp 7,50,-. Pada tanggal 26 Oktober 1959 diterbitkan prangko peringatan seri

“Konperensi Kolombo ke II” berhubung diadakannya konperensi rencana Kolombo ke II di Yogyakarta. Dalam tahun 1960 dikeluarkan Prangko Peringatan seri "Kongres Pemuda Seluruh Indonesia", “Tahun Pengungsi Sedunia”, seri “Hari Kesehatan Sedunia”. "Pembasmian Malaria" dan prangko amal seri "Hari Sosial’ dan prangko biasa seri “Presiden” dan seri “Hasil Bumi”. Pada tahun 1962 bertalian dengan Asian games ke IV di Jakarta tanggal 22 Agustus 1962 s/d 6 September 1962 diterbitkan seri “Asian Games”. Pada tahun 1963 diantaranya diterbitkan seri “Bendera Merah Putih” dan pada tahun 1964 diterbitkan seri “Presiden, Transport dan Komunikasi”.

Selama masa Demokrasi Terpimpin ini Jawatan PTT, PN Postel dan PN Pos dan Giro mempunyai fungsi sosial dalam pengumpulan dana bagi badan-badan sosial memberikan hasil bersih dari harga tambahan prangko-prangko amal kepada badan-badan sosial. Prangko pada masa demokrasi terpimpin sudah memperlihatkan banyak kemajuan pada segi desain, dimana karya-karya desain prangko ini banyak mengadaptasi gaya *art deco* dan kubisme. Dengan pemakaian warna yang kontras membuat prangko bernilai estetika tinggi. Tipografi yang dipakai pada tiap masa memperlihatkan kesamaan dimana pemakaian huruf tidak

berkait selalu digunakan, guna mempermudah keterbacaan dan warna kertas selalu dimanfaatkan untuk menonjolkan typo atau objek tersebut.



Gambar 2.3.5 Prangko Seri Konperensi Kolombo

(sumber : Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, 1980)

2.3.6 Masa Orde Baru

Perkembangan prangko dimasa Orde Baru dimulai pada tanggal 11 maret 1966 s.d akhir tahun 1980. Berbagai jenis prangko telah diterbitkan oleh pemerintah Indonesia, semakin hari kualitas prangko semakin baik, baik dari desain maupun bahannya . Prangko pada masa orde baru lebih variatif dan merupakan awal munculnya prangko yang menarik perhatian masyarakat. Prangko pada masa orde baru akan dipilih dan difokuskan untuk dikembangkan ke dalam buku ensiklopedia prangko dengan pemilihan sebelas prangko berbeda yaitu prangko ikan hias laut, prangko alat musik nasional, prangko anggrek, prangko buah-buahan, prangko hari penerbangan nasional, prangko kebudayaan, prangko kerang laut, prangko margasatwa, prangko pariwisata, prangko pencinta alam, dan prangko serangga. Dengan tambahan dua prangko

propaganda yaitu prangko penghijauan dan prangko bacaan anak.



Gambar 2.3.6 Prangko Anggrek, Prangko Hari Penerbangan Nasional dan Prangko Serangga

(sumber : Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, 1980)

2.4 Jenis-jenis Prangko

2.4.1 Prangko Definitif

Prangko definitif atau prangko biasa yaitu prangko yang penerbitannya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pengiriman surat sehari-hari, tidak ada kaitannya dengan suatu kejadian atau peristiwa (Perusahaan Umum Pos dan Giro, 1995). Prangko tersebut terdiri dari beberapa pecahan harga mulai dari harga nominal rendah sampai yang harga nominal tinggi. Prangko jenis ini apabila persediaannya menipis akan dicetak ulang sesuai dengan kebutuhan. Masa jual prangko tersebut tidak terbatas sampai ada instruksi dari Pemerintah. Contohnya adalah:

- Prangko alat musik nasional (1967)

- Prangko kebudayaan (1972)
- Prangko buah-buahan (1968)
- Prangko kerang laut (1969)
- Prangko pencinta alam(1980)
- Prangko serangga (1970)
- Prangko ikan hias laut (1974)
- Prangko anggrek (1976)



Gambar 2.4.1 Prangko Alat Musik Nasional

(sumber : Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, 1980)

2.4.2 Prangko Peringatan

Prangko peringatan yaitu prangko yang penerbitannya dikaitkan dengan suatu kejadian atau peristiwa dan dimaksudkan untuk memperingati kejadian atau peristiwa, baik yang bersifat nasional maupun internasional (Perusahaan Umum Pos dan Giro, 1995). Contoh dari prangko ini adalah:

- Prangko hari penerbangan nasional(1967)

- Prangko bacaan anak (1976)



Gambar 2.4.2 Prangko Hari Penerbangan Nasional

(sumber : Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, 1980)

Prangko peringatan biasanya disediakan dalam jumlah terbatas dan dijual dalam masa tertentu saja.

2.4.3 Prangko Istimewa

Prangko Istimewa yaitu prangko yang penerbitannya dimaksudkan untuk menarik perhatian masyarakat baik di dalam maupun di luar negeri mengenai kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh Pemerintah dalam berbagai bidang, baik yang bersifat nasional maupun internasional. Contohnya adalah:

- Prangko pariwisata (1973)
- Prangko margasatwa (1978)



Gambar 2.4.3 Prangko Margasatwa

(sumber : Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, 1980)

2.4.4 Prangko Amal

Prangko Amal yaitu prangko yang penerbitannya dimaksudkan untuk menghimpun dana bagi kepentingan amal dan dijual dengan harga tambahan. Pendapatan dari hasil penjualan prangko ini setelah dikurangi dengan harga prangko, ongkos pembuatan dan ongkos lainnya kemudian disumbangkan kepada suatu badan amal yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Prangko peringatan, prangko istimewa, dan prangko amal masa jualnya di kantor pos terbatas yaitu selama tahun penerbitan ditambah 2 tahun, sedangkan masa berlakunya selama tahun penerbitan ditambah lima tahun.

2.4.5 Prangko Propaganda

Prangko propaganda merupakan prangko yang diisi dengan pesan yang disampaikan oleh pemerintah, baik kepada rakyatnya sendiri maupun kepada dunia (Perusahaan Umum Pos dan Giro, 1995).

.Prangko propaganda dicetak dalam jumlah terbatas dan masa edarnya juga terbatas. Contoh pesan prangko propaganda terhadap warga Indonesia adalah:

- Prangko penghijauan (1976)



Gambar 2.4.5 Prangko Penghijauan

(sumber : Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi, 1980)

Prangko jenis propaganda cukup banyak digunakan oleh beberapa negara di dunia, karena merupakan sarana yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan dari pemerintah kepada masyarakat.

2.4.6 Prangko Prisma

Prisma adalah singkatan dari Prangko Identitas Milik Anda. Prisma yang mampu menampilkan gambar atau foto pengirim kartu tersebut atau identitas lainnya yang dikehendaki oleh pemesan dalam lembaran prangko asli (bukan sekadar kertas atau kertas mirip prangko). Oleh karena itu, Prisma

dapat dipakai sebagai alat untuk mengirim surat, kartu pos, atau kiriman pos lainnya, karena memenuhi persyaratan prangko yaitu; memuat nama negara penerbit, tahun penerbitan, mencantumkan nilai nominal, dan dicetak dengan proses cetak security printing di atas security paper. Berbeda dengan prangko yang dipisahkan dengan perforasi atau tanda lain dan ukuran tab maksimal sama dengan ukuran prangko.

2.5 Komponen Prangko

Perangko memiliki bagian-bagian terpenting yang disebut sebagai komponen prangko. Komposisi prangko biasanya meliputi:

- Nama atau identitas Negara.
- Harga nominal (ada beberapa jenis prangko yang cukup disebut *"Air Mail"*, berarti harganya sesuai dengan tarif pos udara yang berlaku saat itu).
- Gambar atau rancangan perangko.
- Tipografi atau teks.
- Kertas.
- Perforasi atau lubang kecil berderet yang berguna untuk mempermudah pemisahan satu prangko dari sisi kanan kirinya. Ukuran Perforasi dapat diketahui dengan odontometer.

- *Margin* atau ruang kosong di antara gambar dan tepi prangko.
- Lem bagian belakang prangko.
- *Watermark* (cap air) untuk melindungi prangko agar tidak mudah palsu.
- *Perfin* (singkatan dari *perforation initial*) atau lubang-lubang yang membentuk inisial di bagian tengah perangko.
- Warna.

2.6 Bentuk dan Ukuran Prangko

Pada mulanya prangko-prangko diterbitkan dalam bentuk persegi panjang sesuai dengan bingkai potret raja (yang dijadikan gambar prangko) dari negara penerbitnya. Kemudian digunakan bentuk persegi panjang mendatar yang lebih serasi untuk prangko-prangko peringatan. Beberapa bentuk prangko diantaranya ialah bentuk bujur sangkar yang pertama kali dipergunakan oleh Bavaria pada tahun 1849, bentuk segitiga yang pertama kali dipergunakan oleh *Cape of Good Hope* (Afrika Selatan) pada tahun 1853, bentuk segi delapan dipergunakan Yunani pada tahun 1898 dan masih ada lagi bentuk-bentuk lainnya.

Prangko-prangko yang pernah digunakan di Indonesia diterbitkan dalam bentuk persegi panjang, segiempat sama sisi dan segitiga sama sisi (terbitan pemerintah Hindia Belanda).

Ukuran prangko pada mulanya prangko-prangko dibuat sepraktis mungkin, tidak terlalu besar tetapi juga tidak terlalu kecil. Prangko-prangko pertama kebanyakan diterbitkan dalam ukuran 25 x 18 mm (Perusahaan Umum Pos dan Giro, 1995). Kemudian ukurannya disesuaikan denga kebutuhan penerbitannya. Prangko terkecil adalah prangko *Mecklenburg Scwein* (Jerman) yang diterbitkan pada tahun 1856 berukuran 9 x 9 mm, sedangkan prangko terbesar adalah prangko Amerika Serikat yang diterbitkan pada tahun 1856 berukuran 53 x 97 mm. Umumnya prangko-prangko yang harga nominalnya lebih tinggi diterbitkan lebih besar daripada yang harga nominalnya rendah seperti halnya dengan prangko-prangko terbitan Hindia Belanda, Inggris, dan Belanda.

2.7 Teknis Pencetakan Prangko

Pada umumnya prangko dicetak oleh percetakan negara. Di Indonesia, prangko dicetak oleh Perum Peruri. Pencetakan dilakukan dengan menggunakan mesin-mesin modern namun secara garis besar tetap mengikuti metode seperti di bawah ini:

2.7.1 Metode Engrafir

Metode engrafir merupakan metode cetakan yang paling banyak digunakan beberapa Negara. Hasil cetakannya sangat bagus dan rinci. Pada masa kemerdekaan, pemerintah Indonesia belum dapat mencetak prangko sendiri, sehingga harus dikirim ke Wina, Austria (Perusahaan Umum Pos dan Giro, 1995)

2.7.2 Metode Cetak Tindih *(Hand Press)*

Prangko yang sudah beredar kemudian diberi tanda cetakan lagi disebut cetak tindih. Kadang-kadang tambahan cetakan ini dilakukan dengan mesin cetak yang sederhana yang dapat menimbulkan bermacam-macam perbedaan, penyimpangan dan kesalahan. Adapula yang hurufnya rusak (cetak tindih UNTEA, 1962) . Adapula yang dilakukan dengan cap tangan/cap karet (Pendudukan Jepang dan masa Revolusi Indonesia). Prangko-prangko yang diberi cetak tindih berjumlah lebih sedikit daripada prangko aslinya, sehingga nilainya menjadi lebih tinggi. Umumnya, cetak tindih dilakukan secara darurat atau lokal oleh kantor pos setempat.

2.7.3 Metode Tercetak

Metode tercetak adalah prangko yang dicetak di atas suatu sampul, warkat, atau kartu pos. Desainnya sama dengan perangko aslinya, tetapi biasanya tidak ditampilkan perforasinya.

2.7.4 Metode Teraan

Metode teraan adalah prangko yang langsung dicetak di suatu sampul surat dengan berbentuk cap pos (Perusahaan Umum Pos dan Giro. 1995).

2.8 Tinjauan Buku Ensiklopedia

2.8.1 Pengertian Ensiklopedia

Ensiklopedia adalah sejumlah tulisan yang berisi penjelasan yang menyimpan informasi secara komprehensif dan cepat dipahami serta dimengerti mengenai keseluruhan cabang ilmu pengetahuan atau khusus dalam satu cabang ilmu pengetahuan tertentu yang tersusun dalam bagian artikel-artikel dengan satu topik bahasan pada tiap-tiap artikel yang disusun berdasarkan abjad, kategori atau volume terbitan dan pada umumnya tercetak dalam bentuk rangkaian buku yang

tergantung pada jumlah bahan yang disertakan (http://library.rcc.edu/riverside/glossaryoflibraryterms.htm).

2.8.2 Ensiklopedia Menurut Etimologi

Kata "ensiklopedia" diambil dari bahasa Yunani; *enkyklios paideia (ἐγκύκλιος παιδεία)* yang berarti sebuah lingkaran atau pengajaran yang lengkap. (http://library.rcc.edu/riverside/glossaryoflibraryterms.htm).

Maksudnya ensiklopedia itu sebuah pendidikan paripurna yang mencakup semua lingkaran ilmu pengetahuan. Seringkali ensiklopedia dicampurbaurkan dengan kamus dan ensiklopedia-ensiklopedia awal memang berkembang dari kamus.

Perbedaan utama antara kamus dan ensiklopedia ialah bahwa sebuah kamus hanya memberikan definisi setiap entri atau lemma dilihat dari sudut pandang linguistik atau hanya memberikan kata-kata sinonim saja, sedangkan sebuah ensiklopedia memberikan penjelasan secara lebih mendalam dari yang kita cari. Sebuah ensiklopedia mencoba menjelaskan setiap artikel sebagai sebuah fenomena. Atau lebih singkat: kamus adalah daftar kata-kata yang dijelaskan dengan kata-kata lainnya sedangkan sebuah ensiklopedia adalah sebuah

daftar hal-hal yang kadang kala dilengkapi dengan gambar untuk lebih menjelaskan.

2.8.3 Buku Ensiklopedia Untuk Anak

Buku ensiklopedia untuk anak tidak seperti buku ensiklopedia sastra biasanya. Buku ensiklopedia anak lebih dinamis karena tidak menuruti seluruh kaidah ensiklopedia sastra. Buku ensiklopedia anak lebih menarik karena digabung unsur visual sebagai pendukung penjelasan teks. Buku ensiklopedia anak memiliki halaman minimal tiga puluh halaman. Buku ensiklopedia anak harus bersifat edukatif dan informatif.

2.8.4 Jenis Buku Untuk Anak

Menurut Ciptanti Putri (2003) buku untuk anak-anak dibagi beberapa macam menurut usianya yaitu:

- *Baby Books*. Untuk bayi dan batita (bawah tiga tahun). Sebagian besar isi dari materi buku berupa pantun dan nyanyian sederhana, permainan dengan jari atau sekedar ilustrasi cerita tanpa teks. Buku-buku untuk batita berisi ilustrasi dengan cerita sederhana dan memakai teks kurang dari 300 kata. Cerita berkaitan dengan keseharian anak dengan unsur edukatif. Jumlah

halaman maksimal 12 halaman. *Baby books* dapat berbentuk *board books* (buku dengan kertas tebal, seperti karton), *pop-up* (buku dengan halaman berbentuk tiga dimensi, *lift-the flaps* (buku-buku khusus, buku yang dapat bersuara, memiliki format unik atau dengan tekstur tertentu).

- *Picture Books*. Buku untuk anak usia 4-8 tahun ini pada umumnya memiliki jumlah halaman setebal 32 halaman. Plotnya masih sederhana, dengan satu karakter sebagai pusat perhatian dan menjadi alat penyentuh emosi. Buku anak pada usia ini biasanya menggunakan lebih dari 1500 kata. Ilustrasi memainkan peran yang sama pentingnya dengan teks dalam penyampaian cerita.

- *Transition Books/Chapter Books*. Buku yang terdiri dari naskah setebal 45-60 halaman ditujukan untuk anak usia 6-10 tahun. Kalimat pada buku ini mulai sedikit kompleks.

- *Middle Grade*. Untuk usia 8-12 tahun, merupakan usia emas anak dalam membaca. Naskahnya lebih panjang (50-150 halaman). Cerita mulai kompleks dan muncul karakter-karakter tambahan yang berperan penting

dalam jalinan cerita. Contoh dari buku ini adalah buku ensiklopedia anak.

- *Young Adult*. Naskahnya antara 130-200 halaman, genre buku ini untuk anak usia 12 tahun keatas. Plot cerita biasa sangat kompleks dengan banyak karakter utama. Tema-tema yang diangkat seringnya relevan dengan kehidupan remaja. (h. 3-9)

2.9 Tinjauan Umum Psikologis Anak (Usia 9-12 tahun)

Pada anak usia 9-12 tahun memiliki keinginan untuk mencari pengalaman baru, memuja pahlawan, keberanian, sengan mengoleksi benda-benda tertentu, haus buku bacaan dan senang berkelompok dengan teman-teman sejenisnya (Setiawani, 2000, h. 21-22).

2.9.1 Ciri Secara Jasmani

Pada usia 9-12 tahun system imun anak memiliki daya tahan tubuh yang kuat, memiliki selera makan yang baik dan tidak mudah terserang penyakit. Pada umumnya aktifitas anak pada usia ini meningkat dengan banyak mengikuti kegiatan. Tetapi ada perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan. Pada saat bermain anak laki-laki lebih kasar daripada anak perempuan.

Pada usia ini pertumbuhan anak perempuan lebih cepat daripada anak laki-laki. Tidak jarang pada usia ini sebagian dari anak sudah mulai timbul rasa ketertarikan pada lawan jenis.

2.9.2 Ciri Secara Mental

Anak mulai berfikir logis. Daya kreatifitas anak tinggi karena tingkat imajinasi mulai berkembang dan mulai tertarik untuk mengoleksi benda-benda.

Memiliki daya ingat yang kuat dan tajam. Anak dapat menghafal nama-nama tokoh maupun tempat yang terdapat dalam buku cerita. Dapat membaca dengan baik dan pada umumnya anak usia 9-12 tahun gemar membaca.

2.10 Analisis

Pada analisis dalam perancangan media informasi ensiklopedia prangko, penulis menggunakan metode 5W&1H. Pertama adalah apa yang akan diinformasikan melalui media informasi ini adalah menjelaskan prangko dan isi visual prangko. Dimana media informasi ini ditujukan untuk anak kotamadya atau urban. Kapan spesifikasi waktu yang akan dibahas dalam buku ensiklopedia adalah pada masa Orde Baru. Kenapa media informasi yang dipilih adalah buku karena buku memiliki mobilitas yang tinggi, Buku yang dicetak memiliki anatomi buku yang benar yakni adanya *cover* judul buku,

pendahuluan, daftar isi, prakata, halaman dan isi. mudah dibawa kemana saja dan dapat dibaca kapan saja. Bagaimana memasarkan buku ensiklopedia ini berdasarkan kerjasama PT Pos Indonesia dan PT Bhuana Ilmu Populer.

2.11 Target Sasaran

2.11.1 Demografis

Anak usia 9-12 tahun dengan aktifitas bersekolah di sekolah dasar dan sekolah lanjut pertama.

2.11.2 Psikografis

Memiliki minat membaca, aktif dalam kegiatan dan memiliki rasa tanggung jawab untuk dirinya dalam menimba ilmu. Gaya hidup yang dijalani adalah gaya hidup konsumerisme. Dengan segmentasi kalangan menengah atas.

2.11.3 Geografis

Wilayah Bandung sebagai sasaran utama dimana anak kota madya atau urban lebih banyak peluang untuk mendapatkan banyak informasi.